

Rekontruksi *Gending Lelambatan Klasik Gilak Embat dan Tabuh Pisan* pada *Sekaa Gong* Desa Kwanji Sempidi

I Nyoman Mariyana^{1*}, I Made Dwi Andika Putra², Putu Tiodore Adi Bawa³

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar
Email: ¹nyomanmariyana@gmail.com, ²dwilandika@isi-dps.ac.id, ³tiodore9@gmail.com

INFO ARTIKEL

Diterima pada
1 Agustus 2024
Disetujui Pada
14 Agustus 2024

KATA KUNCI

Gong Kwanji
Lelambatan Klasik
Rekonstruksi

ABSTRAK

Sekaa Gong Desa Kwanji tengah berupaya membangkitkan kesenian-kesenian klasik yang terancam akan terputusnya regenerasi dan hilangnya jenis-jenis *gending lelambatan* klasik pegongan yang dimilikinya. Akibat usia pemain yang semakin menua bahkan beberapa tetua (*penglingsir*) yang meninggal, ada beberapa jenis *gending* asli Gong Kwanji yang perlu “diselamatkan” dengan merekonstruksinya kembali bersama regenerasi pemainnya, yakni *Gending Gilak Embat* dan *Tabuh Pisan*. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini menggunakan metode wawancara dan demonstrasi melalui beberapa tahapan seperti: sosialisasi, koordinasi, pembinaan, dan penyajian. Proses rekonstruksi ini melibatkan *penglingsir* Gong Kwanji dan Bendasa Adat Kwanji sebagai pengayom Gong Desa Kwanji. Hasil dari pembinaan yang dilakukan, *gending-gending* ini dapat direkonstruksi kembali dan dimainkan oleh generasi penerusnya dengan tetap mempertahankan gaya permainan dan pola-pola pukulan *kekendangan*, yang menjadi ciri khas dari Gong Kwanji.

©2024 Penulis. Dipublikasikan oleh UPT Pusat Penerbitan LP2MPP ISI Denpasar. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Pada umumnya, setiap daerah memiliki keunikan tersendiri sebagai identitas atau kekhasan daerahnya. Ciri khas tersebut dapat dilihat dari tata bahasa, pakaian adat, rumah adat, ataupun tradisi tata cara pelaksanaan ritual yang mereka lakukan [1]. Unsur-unsur tersebut pada dasarnya adalah bentuk kearifan lokal dari tradisi yang mereka warisi hingga kini, yang mereka patut jaga dan lestarikan.

Gong Kebyar adalah salah satu gamelan baru yang terlahir dari perangkat gamelan Gong Gede dan dikembangkan lagi baik dari instrumennya, sistim penempatan nada dan bilah, serta teknik penyajiannya. Keberadaan Gong Kebyar diduga muncul era tahun 1846 (masa pemerintahan Belanda) di Bali Utara dengan sistim “*gangsapa cek*” menyerupai sistim pemasangan bilah pada gamelan Gong Gede [2]. Gamelan Gong Kebyar adalah seperangkat gamelan Baru yang memiliki ciri khas pada penyajiannya [3]. Lagu-lagu gong kebyar diciptakan pertama kali oleh I Gusti Nyoman Panji di Desa Bungkulan pada tahun 1914. Informasi ini menunjukkan bahwa pada tahun 1914 di Desa Bungkulan telah diciptakan lagu – lagu *kekebyaran*. Selanjutnya I Gusti Bagus Arsaja, BA (guru SMK) dalam kertas kerja bandingannya atas kertas kerja dari Bapak I Wayan Dibia yang berjudul sejarah perkembangan Gong Kebyar di Bali mengatakan bahwa di Desa Bungkulan telah diciptakan lagu-lagu (tabuh) *kekebyaran* sekitar tahun 1910 [4].

Perkembangan gamelan Gong Kebyar di Bali kian meluas hingga ke pelosok daerah Bali Selatan. Di Kabupaten Badung, Gong Kebyar telah mengalami penyebaran di beberapa daerah kala itu. Ditemukan beberapa jenis barungan gamelan Gong Kebyar yang memakai sembilan nada pada instrumen *gangsanya* hingga selanjutnya berkembang menjadi sepuluh nada seperti yang kita jumpai sekarang.

Desa Kwanji Sempidi merupakan salah satu daerah di Kabupaten Badung yang memiliki jejak kesenian langka (*Gambang*) maupun kesenian baru (Gong Kebyar, Gong Suling, *Kecak*, *Barong Dance*). Hal ini menjadikan pertumbuhan seni di Desa Sempidi kian berkembang, serta turut menjadi barometer tumbuhnya generasi-generasi penerus dalam bidang kesenian. Salah satu, potensi seni di Desa Kwanji dapat dilihat pada keberadaan gamelan Gong Kebyar kuno yang menjadi warisan masyarakatnya kini. Di Desa Kwanji Sempidi, terdapat salah satu Gong Kebyar yang konon adalah Gong Kebyar pertama yang ada di Kelurahan Sempidi. Sejarah tentang keberadaan gamelan Gong Kebyar ini, belum dapat dipastikan keberadaannya. Namun, dari penuturan *penglingsir-penglingsir* (tetua) dan seniman tua yang terlibat dalam Gong Desa Kwanji, gamelan ini diperkirakan muncul tahun 1930-an. Dahulu, gamelan ini adalah milik *sekaa manyi* (kelompok pemanen padi). Gamelan Gong Kwanji merupakan hasil urunan atau iuran dari hasil panen padi. Secara instrumentasi, mulanya jumlah instrumennya tidak lengkap dan bentuknya pun tidak seperti sekarang. Bentuk instrumentasinya terdahulu dari “gamelan *Sekaa Manyi*” ini, telah mengalami tiga kali perubahan bentuk *pelawah* gamelan dan masih belum diukir (*lelengisan*), hanya yang mampu diukir adalah bagian instrumen *terompong* dan *riyong*.

Setelah gamelan ini terbentuk secara utuh dari instrumentasinya, *Sekaa Manyi* ini tidak mampu untuk merawatnya tat kala mengalami kerusakan. Hingga, pada tahun 1968, dilimpahkanlah gamelan ini ke desa dan akhirnya sampai sekarang gamelan ini menjadi milik Desa Kwanji. Sejak dilimpahkan ke desa, pada saat itu langsung gamelan tersebut diukir oleh Guru Rai Jadi dan anaknya yang bernama Puja Adi dari Banjar Tengah Sempidi. Terbentuklah gamelan Gong Kebyar (Gong Desa) seperti yang terlihat sekarang.

Dilihat dari keanggotaannya, anggota *sekaa* Gong pertama kali sejak keberadaan gamelan Gong Kebyar ini berjumlah 30 orang, yang direkrut dari orang-orang yang berkompeten di bidang seni dari tiga *banjar adat* yang ada di seputaran Desa Adat Kwanji (*Banjar Kwanji Kaja*, *Banjar Kwanji Kelod*, dan *Banjar Umagunung*). Dari 30 orang *sekaa* Gong Kebyar Desa Kwanji pertama, hanya tujuh orang yang masih beliau ingat, di antaranya *Kak Mastra* (alm.), *Kak Gandra* (alm.), *Kak Patra* (alm.), *Kak Cetag* (alm.), *Nang Jedag* (alm.), *Kak Buta* (alm.) *juru kendang*, *Nang Jereg* (alm.). Selanjutnya, generasi kedua dari *sekaa* Gong Desa Kwanji, dari penuturan beliau berjumlah 51 orang (Wawancara dengan Kak Ras, 8 Agustus 2019).

Secara instrumentasi, saat ini Gong Desa Kwanji terdiri atas satu *tungguh terompong*, satu *tungguh riyong*, empat *gangsanya*, satu *ugal*, empat *kantilan*, dua *jublaga*, dua *jegogan*, satu *kajar*, satu *kempli*, satu *kemong*, satu *bende*, satu *kempur*, satu *kecek*, dua *penyacah*, dan dua *Gong (Lanang-Wadon)*. Sejak keberadaan gamelan Gong Kebyar ini, telah dilakukan beberapa kali perbaikan, baik dalam *tuning* maupun perbaikan *pelawah* gamelannya, yakni tahun 1998, tahun 2004, dan terakhir pada tahun 2019. Para *penglingsir* dan *prajuru* Gong Desa Kwanji, dalam perbaikan gamelan Gong Kebyar Desa yang disebut dengan istilah “Gong Gede”, memberikan kepercayaan kepada Bapak Pande Astawa, asal Desa Tihingan, Kabupaten Klungkung untuk memperbaiki sekaligus men-*tuning* gamelan milik desa tersebut.

Sekaa Gong Desa Kwanji, memiliki beberapa jenis tabuh-tabuh *lelambatan* klasik yang menjadi ciri khas dari Gong Desa Kwanji. Tabuh-tabuh *lelambatan* tersebut sangat

menarik dan mempunyai perbedaan dari jenis-jenis atau gaya penyajian *gending lelabatan* klasik pagongan pada umumnya. Perbedaannya terletak pada pola *kekendangannya*, cara penyajiannya atau membawakan lagu maupun jenis reportuar lagunya. *Gending-gending/ tabuh-tabuh lelabatan* klasik *pagongan* gaya *Sekaa* Gong Desa Kwanji, seperti : Gilak embat, Tabuh Pisan Kwanji, Tabuh Telu (Tabuh Telu Dang, Tabuh Telu Dung, Bebonangan) Tabuh Pat (Gagak, Semarandana, Lodra, Subandar, Saga Manis), Tabuh Lima, Tabuh Nem (Galang Kangin, Tangis), Tabuh Kutus, (Lasem Kwanji, Pelayon).

Akibat usia pemain yang semakin menua bahkan beberapa pemain (*penglingsir*) yang meninggal, ada beberapa jenis *gending* asli Gong Kwanji yang perlu “diselamatkan” dengan merekonstruksinya kembali bersama regenerasi pemainnya yakni *gending* Gilak embat dan Tabuh Pisan ciri khas Gong Kwanji Sempidi. Kehilangan *gending* tersebut juga dipicu oleh semakin berkembangnya jenis reportuar dalam gamelan Bali yang ada. Dengan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini diharapkan *gending-gending* klasik tersebut bisa kembali dibangkitkan dan hidup mengalir dari generasi ke generasi.

METODE

Guna memberdayakan masyarakat untuk melestarikan seni dan budayannya, dilakukan penyuluhan dan pembinaan serta tindakan langsung ke lapangan dengan memberikan pelatihan teori dan praktik dalam menguasai *gending* Gilak embat dan Tabuh Pisan Kwanji.

Metode yang digunakan untuk melaksanakan pengabdian ini adalah metode wawancara dan demonstrasi dengan melakukan beberapa tahapan pelaksanaan kegiatan yaitu (1) Sosialisasi; (2) Koordinasi; (3) Pembinaan; (4) Penyajian hasil pembinaan. Tahapan-tahapannya diuraikan pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Tahap Kegiatan Pembinaan Sekaa Gong Desa Kwanji
[Sumber: Tim Pengabdian, 2024]

No	Kegiatan	Durasi	Tujuan
1.	Sosialisasi	1 kali	Memberikan pemahaman kepada mitra untuk bekerjasama disertai dengan surat persetujuan. Sosialisasi selanjutnya adalah mengadakan pertemuan dengan pihak <i>Sekaa</i> Gong Desa Kwanji Sempidi
2.	Koordinasi	2 kali	Berkoordinasi untuk keterlibatan jumlah peserta, kesiapan tempat pelatihan dan peralatan pelatihan.
3.	Pembinaan dan Pelatihan Kepada <i>Sekaa</i>	16 kali	Meningkatkan pemahaman dan kemampuan memahami <i>Gending</i> Gilak embat dan Tabuh Pisan baik struktur maupun pengolahan musikalnya <ol style="list-style-type: none"> Meningkatkan pengetahuan tentang dasar bermain gamelan kemudian diterapkan dalam praktek sesuai materi pelatihan. Meningkatkan kemampuan penguasaan materi sesuai struktur <i>gendingnya</i>
4.	Penampilan hasil pembinaan	2 kali	<i>Sekaa</i> mampu menyajikan <i>gending</i> Gilak embat dan Tabuh Pisan Kwanji
5.	Pelaporan	2 kali	Melaporkan hasil pengabdian

PEMBAHASAN

Karakteristik gamelan Bali dan *gending-gending*-nya memiliki karakteristik dan kekhasan tersendiri. Hal itu membuat kekaguman tidak saja oleh orang Bali sendiri, namun juga dari berbagai seniman dari berbagai negara. Estetika gamelan Bali terletak pada pola penyajian komposisi musiknya yang didalamnya mengandung unsur kesatuan antara melodi, harmoni, dan teknik [5]. Keberadaan *gending-gending lelabatan* klasik yang ada di daerah perlu dijaga eksistensinya ditengah kian berkembangnya tingkat kreativitas senimannya. Semakin banyak muncul *gending-gending* baru dengan pola kekinian di masyarakat. Namun *gending-gending lelabatan* klasik perlu mendapat perhatian kita bersama. Di

beberapa daerah *gending-gending* klasik kini mulai digali kembali guna kepertahanannya untuk generasi berikutnya. *Gending-gending* tersebut memiliki pola yang khas.

Gending Gilak Embat yang ada di Desa Kwanji merupakan *gending lelambatan* klasik yang hanya ada di Desa Kwanji. *Gending* ini dari dahulu dimainkan sebaagai lagu pembuka ketika *sekaa* ini menabuh gamelannya. *Gending* ini terdiri dari dua pola bagian, dan memiliki pola *kekendangan* tersendiri. Sedangkan *Tabuh Pisan Kwanji*, memiliki pola melodi yang khas dan terstruktur antara *Kawitan*, *Pengawak*, dan *Pengecet*-nya. Dalam proses pembinaan yang diberikan kepada Sekaa Gong Desa Kwanji Sempidi, melalui beberapa tahap kegiatan, diantaranya:

1. Tahap Sosialisasi

Tahap ini dilakukan sosialisasi kegiatan pembinaan kepada *penglingsir-penglingsir* (tetua) sekaa Gong Desa Kwanji. Sosialisasi ini menyangkut rencana kerja membentuk regenerasi pemain Gong Kwanji. Hal ini menjadi sangat penting dilakukan dan mendesak

mengingat kondisi usia pemain sebelumnya yang sudah memasuki usia senja. Juga dalam menabuh saat ini, sering terjadi *gending* yang dimainkan tiba-tiba putus atau berjalan tidak sesuai dengan pola *gending* sebenarnya. Hal itu terjadi diakibatkan oleh *juru terompong* sebagai pembawa lagu tidak lagi mampu mengingat dengan baik pola melodi *gending* yang sebenarnya. Maka untuk itu, kami memberikan solusi untuk membangun regenerasi baru dari Gong Kwanji dan menyiapkan langkah-langkah yang perlu dilakukan.

Dalam sosialisasi program ini, tentunya juga perlu dukungan serta restu dari para sesepuh Gong Kwanji. Restu yang kuat dan dukungan penuh untuk membangun kaderisasi sekaa Gong Kwanji dapat menguatkan tekad dan semangat kita bersama membangkitkan seni tradisi setempat guna melestarikan kearifan lokal yang ada di Desa Adat Kwanji. Selain itu, tahap sosialisasi ini kami juga bertemu dengan Bendesa Adat Kwanji selaku pemegang kebijakan, dan rapat bersama segenap anggota *sekaa* guna penyampaian isi kegiatan, persetujuan, dan tindak lanjut program agar pembinaan ini dapat berjalan lancar. Berikut beberapa dokumentasi dari tahap sosialisasi yang dilakukan.

2. Tahap Koordinasi

Setelah kegiatan sosialisasi ini dilakukan, kami melanjutkan ke tahap berikutnya, yakni tahap koordinasi. Pada tahap ini proqram yang telah disusun, dikoordinasikan ke segenap anggota *sekaa* dan *prajuru adat* guna penyampaian isi kegiatan dan tindak lanjut dari kegiatan ini. Dari koordinasi ini telah disepakati kegiatan *nuasen* dan jadwal pembinaan yang akan dilaksanakan.

Kegiatan *nuasen* adalah suatu upacara yang digelar pada hari yang dianggap baik untuk melakukan atau memulai sebuah kegiatan, menurut kepercayaan Hindu. Kegiatan *nuasen* bertujuan untuk memohon restu *Hyang Widhi* dalam ini manifestasi Beliau sebagai *Sang*



Gambar 1. Sosialisasi Program ke *Penglingsir* Gong Kwanji I Nyoman Siatna, I Wayan Sudira, dan I Made Keneng
[Sumber: Tim Pengabdian, 2024]

Hyang Iswara Pasupati, agar apa yang dicanangkan pada pembinaan dan pengabdian ini dapat berjalan lancar dan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat untuk kita bersama. *Nuasen* Gong Kwanji dilakukan dengan *matur piuning* di Pura Bagawan Penyarikan Banjar Umagunung Sempidi. Dilakukannya kegiatan *nuasen* di tempat ini, berkenaan dengan penempatan “*Gong Duwe Desa Kwanji*” yang saat ini ditempatkan di *Bale Banjar* tersebut, karena di lokasi Pura Desa Kwanji (tempat penyimpanan sebelumnya), saat ini masih ada persiapan *upakara* untuk upacara *Ngusaba Desa* dan *Ngusaba Nini*.



Gambar 2. Kegiatan *Nuasen*
[Sumber: Tim Pengabdian, 2024]

3. Pembinaan dan Pelatihan Kepada Sekaa

Setelah *nuasen* dilakukan maka dilanjutkan dengan penuangan *Gending Gilak Embat* kepada regenerasi Gong Kwanji. *Gilak Embat* adalah sebuah bentuk pola lagu yang berasal dari pengembangan pola *gegilakan*. Struktur polanya dibuat lebih panjang dengan memakai pola 16 ketukan. Sistem pukulannya memakai 2 pukulan Gong (hitungan 8 dan 16), 2 pukulan kempur (hitungan 12 dan 14) dan pukulan *Kempli* jatuh bersamaan dengan pukulan Gong.

Pada tahap penuangan *gending* ini digunakan metode demonstrasi langsung dari tetua Gong Kwanji terlebih dahulu. Hal tersebut dilakukan guna memberikan “*ilustrasi bayangan*” terhadap jenis *gending* dan unsur-unsur musikal yang ada didalamnya, sehingga proses daya serap diharapkan akan lebih cepat. Selanjutnya, dalam pembinaan yang dilakukan kepada regenerasi Gong Kwanji, dimulai dengan pengenalan bentuk struktur *gending*, pola melodi, dan pola *kekendangan* yang dimilikinya. Dijelaskan pola melodi pertama yang dimainkan oleh instrumen *Terompong* dan *Ugal* sebagai instrumen utama pembawa melodi dasar lagu. Setelah melodi ini didapat, dilanjutkan dengan proses pemberian pukulan *kekendangannya*. Pola *kekendangan* yang diberikan masih mengacu pada pola *kekendangan* klasik gaya Gong Kwanji. Pola *kekendangannya* sangat menarik dan berbeda dari yang ada sebelumnya. Salah satunya adalah pola *keplak* (tangan kiri) untuk menentukan jatuhnya pukulan Gong.



Gambar 3. Penuangan Materi *Gending Gilak embat*
[Sumber: Tim Pengabdian, 2024]

Selanjutnya kami bersama tim dibantu *penglingsir* Gong Kwanji memberikan materi kedua yakni *gending Tabuh Pisan Kwanji*. *Tabuh Pisan Kwanji* adalah salah satu tabuh asli yang dimiliki oleh Gong Kwanji. *Gending* ini jarang dimainkan. Dalam pembinaan ini direkonstruksi kembali sesuai dengan ingatan *penglingsirnya*. Tidak ada pendokumentasian melalui penulisan sistem notasi seperti pada karawitan Bali umumnya. Melalui pembinaan ini, tim pengabdian menuliskan notasi *gending-gending* Lelalmbatan Kwanji termasuk didalamnya *Gending Gilak Embat* dan *Tabuh Pisan Kwanji*. Penulisan ini sangat penting dan perlu dilakukan guna menambah kasanah reportuar Karawitan Bali, tidak saja kepada Desa Kwanji namun diharapkan menjadi salah satu sumber referensi dalam Karawitan Bali.



Gambar 4. Proses Pembinaan
[Sumber: Tim Pengabdian, 2024]

Setelah dilakukan penulisan notasi, dalam menuangkan *gending* Tabuh Pisan Kwanji melalui metode demonstrasi didalamnya terdapat metode “*meguru panggul*”. Metode ini merupakan cara sebuah penuangan lagu dengan mengajarkan langsung memainkan lagu bagian per bagian kepada pemain. Metode ini diberikan karena *Gending Lelambatan Tabuh Pisan Kwanji* memiliki struktur lagu yang panjang. Maka, penuangannya dilakukan perbagian (2 sampai 4 baris melodi). Mereka harus mampu menghafal baris melodi tersebut terlebih dahulu, sebelum lanjut ke melodi berikutnya. Metode ini dipandang cakap untuk penuangan model lagu yang panjang. Selain itu, model pengajaran dengan sistem angka juga diberikan untuk instrument yang memegang melodi pokok seperti: Jublag dan Jegogan. Dijelaskan juga kepada pemain semua terkait rumus (sistem penempatan pukulan atau jatuhnya pukulan masing-masing instrument perbaris atau perbagian) dalam tabuh *Lelambatan* Klasik. Metode ini digunakan setiap penuangan *gending*-nya hingga *gending* terbentuk sesuai dengan komposisi yang dimilikinya. Dalam proses penghafalan lagu, *Juru Terompong* bermain menghadap pemain *ugal* agar proses penuangan dapat lebih cepat dipahami dan kedua instrument pemegang melodi ini (*Ugal* dan *Terompong*) ada koordinasi dalam memainkan jalannya melodi *gending*. Metode ini juga dipandang lebih cepat untuk cara penangkapan *gending* yang diberikan.

4. Tahap Penyajian

Pada tahap ini setelah semua materi diberikan kepada *sekaa*, tim pengabdian merancang pertunjukan dari hasil pembinaan. Tahap penyajian ini, hasil pembinaan penuangan materi *Gilak Embat* dan *Tabuh Pisan* ditampilkan oleh generasi penerus Gong Kwanji. Semua pemain pada masing-masing instrumen yang ada pada barungan gamelan Gong Kebyar Kwanji, teknik serta jalannya melodi *gending* telah dikuasai dengan baik. Selanjutnya hasil pembinaan ini akan digunakan setiap prosesi ritual yang berlaku di daerah setempat.



Gambar 5. Tim Pengabdian, *Penglingsir*, dan Regenerasi Gong Kwanji
[Sumber: Tim Pengabdian, 2024]

PENUTUP

Simpulan

Generasi penerus Gong Kwanji kini sudah terbentuk. *Gending-gendingnya* telah dilimpahkan dari generasi ke generasi. *Gending Gilak Embat* dan *Tabuh Pisan Kwanji* telah mampu dimainkan kembali oleh regenerasi Gong Kwanji. *Gending Lelambatan* Klasik ini menjadi ciri khas dari keberagaman reportuar *Lelambatan* Klasik yang ada. Karakteristiknya berupa pada teknik permainan Kendang, bentuk *gending*-nya, serta tata penyajiannya. Hal tersebut tentunya dapat dijadikan sebagai sumber penciptaan karya-karya seni karawitan Bali berikutnya. Penting untuk kita secara bersama-sama menjaga *gending-gending lelamabatan* klasik yang ada di masyarakat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada semua pihak yang mendukung berlangsungnya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, diantaranya: Rektor dan LP2MPP ISI Denpasar yang telah membiayai kegiatan ini, Bendesa Adat Kwanji Sempidi yang telah memberikan dukungan dan gagasan rekonstruksi ini, Sabha Yowana Desa Kwanji sebagai pelaksana kegiatan, Penglingsir Gong Kwanji yang telah membantu pembinaan ini, serta tim Pengabdian dan mahasiswa yang ikut membina Sekaa Gong Desa Kwanji.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] I. G. G. Raka, *Monografi pulau Bali*. Bagian Publikasi, Pusat Djawatan Pertanian Rakjat, 1955.
- [2] I. M. Bandem, *Gamelan Bali di atas panggung sejarah*. Denpasar: BP STIKOM Bali, 2013.
- [3] M. Tenzer, *Gamelan Gong Kebyar: The Art of Twentieth-Century Balinese Music*. University of Chicago Press, 2000.
- [4] "Mustika, P. G. D. 'Laporan Penelitian Mengenal Jenis-Jenis Pukulan Dalam Barungan Gamelan Gong Kebyar.' (1996). - Penelusuran Google." Diakses: 31 Juli 2024. [Daring]. Tersedia pada:
[https://www.google.com/search?q=Mustika%2C+P.+G.+D.+%22Laporan+Penelitian+Mengenal+Jenis-Jenis+Pukulan+Dalam+Barungan+Gamelan+Gong+Kebyar.%22+\(1996\).&rlz=1C1GCEA_enID1032ID1032&sourceid=chrome&ie=UTF-8](https://www.google.com/search?q=Mustika%2C+P.+G.+D.+%22Laporan+Penelitian+Mengenal+Jenis-Jenis+Pukulan+Dalam+Barungan+Gamelan+Gong+Kebyar.%22+(1996).&rlz=1C1GCEA_enID1032ID1032&sourceid=chrome&ie=UTF-8)
- [5] A. A. M. Djelantik, *Estetika: sebuah pengantar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.